

## RUMPHIUS

Biolog ternama di pulau Ambon (1627 – 1702)

C.J. Bohm MSC

### Pribadi Georg Eberhard Rumpf



Nama “Rumphius” harum di kalangan orang biolog / botanis dan di kalangan ilmuwan di Indonesia.

Georg Eberhard Rumpf (alias Georg Everhardus Rumphius) adalah seorang berbangsa Jerman, yang lahir pada tahun 1627 di desa Wölfersheim, wilayah Hessen, negeri Jerman. Ayahnya, August Rumpf, adalah seorang insinyur dan pemborong, sedangkan ibunya, Elisabeth Keller, adalah seorang keturunan Belanda (ibunya orang Belanda). Hal itu barangkali menyebabkan bahwa kemudian hari ternyata Rumphius berbahasa

Belanda dengan lancar dan juga menulis karya-karyanya dengan memakai bahasa tersebut. Sejak kecil ia menekuni pendidikan formal yang memadai dengan mengikuti sekolah *gymnasium*. Di situ ia antara lain belajar dengan mendalam bahasa Latin. Agamanya protestan-kalvinis; agama itu dihayatinya dengan sangat serius.

### Maluku, Yang Kaya Akan Berbagai Tumbuh-Tumbuhan dan Hasil Laut

Karena terpesona dengan cerita tentang Maluku sebagai penghasil rempah-rempah, maka Rumphius mendaftarkan diri sebagai tentara VOC (Vereenigde

Oost-Indische Compagnie) di Amsterdam. Pada tgl. 26 Desember 1652 ia dengan naik kapal bertolak menuju Hindia. Umurnya waktu itu 25 tahun. Dalam pelayarannya, kapal itu singgah di Tanjung Harapan, Afrika Selatan. Selama berada di situ, Rumphius membuat catatan tentang berbagai tetumbuhan yang ia kagumi di situ. Sebelumnya, selama tiga tahun di negeri Portugal, ia juga sudah menyibukkan diri dengan mempelajari berbagai tetumbuhan: ternyata minat untuk botani waktu itu sudah menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

Dalam bulan Januari tahun 1654 ia tiba di pulau Ambon. Pelayaran dari negeri Belanda ke Maluku ternyata telah memakan waktu lebih dari satu tahun!

### **Pulau Ambon**

Pulau Ambon berukuran relatif kecil, namun – bersama dengan kepulauan Banda – dipilih oleh VOC sebagai salah satu pusat perdagangan, karena agak mudah untuk seperlunya dipertahankan terhadap serangan pesaing-pesaing dari Portugal dan Inggris. Pulau itu terdiri atas dua bagian, yang disambung melalui suatu daratan yang sempit, di mana letaknya desa Passo. Semenanjung utara namanya Jazirah Lei-Hitu, dan sebagian besar terdiri atas hutan rimba. Terbanyak penduduk di situ beragama Islam. Semenanjung selatan bernama Jazirah Lei-Timur. Jazirah itu lebih kecil tetapi lebih padat penduduknya. Penduduknya sebagian besar beragama kristen. Antara kedua semenanjung terletak sebuah teluk yang indah.

Orang Barat pertama yang tiba di pulau Ambon, adalah orang Portugis, yang dalam tahun 1512 sampai di pulau tsb. Mereka membangun sebuah benteng yang diberi nama *Nossa Senhora da Anunciada*. Benteng itu menjadi awal dari kota Ambon. Dalam tahun 1605 para tentara dari VOC berhasil merebut benteng tersebut, lalu menguasai seluruh pulau Ambon. Benteng itu diberi nama baru, yakni *Victoria*. Kemudian, Rumphius turut berperan dalam penataan pulau dan kota Ambon, a.l. ketika dipertimbangkan untuk memindahkan benteng Victoria ke desa Laha, di seberang teluk, di mana sekarang terdapat bandara Pattimura.

## **Keluarga Rumphius**

Di Ambon, Rumphius kawin dengan seorang gadis bernama Susanna (tidak diketahui tahun apa, tidak diketahui juga nama-keluarga wanita itu). Kita hanya tahu namanya “Susanna” itu, karena kemudian hari ia mengenangkan isterinya itu, dengan memberi kepada sebuah bunga anggrek putih yang langka, nama *Flos Suzannae* (kini disebut *Pectelis susannae*). Anak sulung mereka diberi nama Paul August. Sesudah itu, masih lahir lagi dua atau tiga anak perempuan, yang kita tidak mengetahui namanya. Sayanglah, isterinya itu, bersama dengan puterinya yang bungsu, gugur pada gempa bumi dahsyat yang terjadi dalam tahun 1674: mereka tertindis oleh sebuah tembok yang tumbang. Baru dalam tahun 1690 atau 1691 ia kawin lagi, kali ini dengan seorang janda bernama Isabella Ras. Satu-satunya potret yang menunjukkan Rumphius, digambarkan oleh anaknya bernama Paul August.

## **Keterlibatan Rumphius dalam Politik P. Ambon**

Di bawah komando Arnold de Vlaming van Outshoorn, Rumphius mengambil bagian dalam perang Ambon yang ke-5. Perang itu berlangsung dari tahun 1647 sampai 1656, dan terutama bergelora pada sebuah semenanjung dari pulau Seram dekat pulau Ambon, namanya *Seram Kecil* atau *Huamohel*. De Vlaming itu bertindak dengan sangat kejam. Rumphius amat tidak setuju dengan segala kekejaman dan penumpahan darah yang dibuat oleh orang-orang Belanda itu. Maka ketika dalam tahun 1657 terjadilah sebuah vakature sebagai pedagang di kampung Larike, jazirah Lei-Hitu, maka Rumphius memohon dan memperoleh jabatan itu. Rupanya karyanya di situ memuaskan, sehingga tak lama kemudian dipercayakan kepadanya pengawasan pesisir laut di sekitar kampung Hila, jazirah Lei-Hitu. Sejak tahun 1660 ia menetap di Hila; ia mendiami situ sebuah rumah di samping fort *Amsterdam* yang terdapat di tempat yang strategis itu. Di luar benteng itu hingga kini masih terlihatlah sebuah sumur; air sumur itu pasti dimanfaatkan oleh Rumphius.

Setelah pindah ke kota Ambon, tahun 1670, Rumphius makin terlibat dalam kesejahteraan warga Ambon: bertahun-tahun lamanya, sampai dekat mati,

ia menjadi anggota dari “Politieke Raad van Ambon” (Majelis Politik Ambon). Ia pun menjadi ketua dari “Dewan Urusan Perkawinan dan Perkara Yudisial Kecil”.

### **Rumphius sebagai Botanicus**

Sejak ia tiba di pulau Ambon, Rumphius terpesona oleh alam tropis dengan fauna dan flora luarbiasa, yang belum dikenalnya dan yang dikaguminya, karena begitu indah dan mempesonakan. Ia juga tahu bahwa seluruh keindahan itu sama sekali belum dipelajari secara ilmiah oleh seorang pun. Maka mulailah dia mempelajari semua tanaman yang ditemuinya. Ia berambisi membukukan seluruh flora yang ada di pulau Ambon. Maka sejak tahun 1660, ia mulai bekerja secara sistematis untuk mewujudkan cita-citanya itu. Umurnya waktu itu 33 tahun. Isterinya, dan juga anak-anaknya, membantu Rumphius dengan mengumpulkan berbagai tumbuh-tumbuhan dan dengan mengeringkan semua tumbuhan itu. Masyarakat setempat pun, dari kecil sampai besar, membantu untuk maksud yang sama. Orang suka membantu Rumphius, karena dia adalah seorang yang dalam pergaulan dengan orang lain bersifat lembut hati, penuh kepedulian dan berminat pada suka-duka dan berbagai masalah yang dialami orang. Sering juga orang memberi informasi tentang pemanfaatan tetumbuhan tertentu sebagai obat. Memang, dia peka akan faedahnya tanaman-tanaman tertentu untuk menyembuhkan penyakit.

Kebetulan gubernur-jenderal di Batavia, namanya Joan Maetsuycker, seorang ahli hukum, sangat berminat pada segala ilmu-pengetahuan. Maka ia mengizinkan Rumphius untuk mengarahkan seluruh perhatiannya kepada flora dan fauna di pulau Ambon.

Rumphius sadar bahwa pengetahuannya di bidang botani masih terbatas: ia belum pernah mempunyai kesempatan untuk memantapkan diri di bidang biologi dan botani. Maka ia membutuhkan buku-buku dan peralatan seperti kaca-pembesar (mikroskop) dll. Karena itu ia memohon bantuan sejumlah sahabat di negeri Belanda untuk membeli baginya sejumlah buku dan instrumentarium yang ia butuhkan. Semuanya itu boleh dikurangi dari gajinya di pusat VOC di Amsterdam. Syukurlah buku-buku dan barang itu selalu tiba di Ambon dengan aman. sehingga akhirnya perpustakaan yang dimiliki Rumphius sungguh

mempesonakan. Bahasa yang dipakai dalam buku-buku itu adalah bahasa Latin, Belanda, Jerman, Melayu, Perancis, Spanyol, Portugis dan Italia: semua bahasa itu dipahami oleh Rumphius. Selain tentang biologi, terdapat juga sejumlah buku tentang berbagai negeri dan wilayah di seluruh dunia. Hampir semua buku itu dicetak di kota Antwerpen (Belgia) dan Amsterdam. Sayanglah dalam tahun 1687 terjadilah di Ambon-kota – tempat ia tinggal waktu itu – kebakaran besar, yang menelan sebagian besar perpustakaan yang amat berharga itu.

Tadinya ada seorang Belanda yang mempelajari segala seluk-beluk kehidupan dan karya Rumphius dengan mendalam. Namanya W. Buijze; belum lama ia meninggal dunia. Beliau menulis berbagai buku tentang Rumphius dan segala karyanya, antara lain sebuah buku tentang perpustakaan yang dimiliki Rumphius itu; buku itu setebal lebih dari 400 halaman. Di situ menjadi jelas juga dengan betapa banyak orang terjalinlah kontak, yaitu antara Rumphius dan ahli-ahli biologi dan orang ilmuwan lain. di Eropa. Rumphius sendiri tidak pernah lagi meninggalkan Maluku, jadi tidak pernah bertemu muka dengan seorang pun di antara mereka. Tentu, hubungan lewat surat-menyurat waktu itu memakan waktu amat lama, karena surat-surat itu diangkut dengan kapal layar, namun korespondensi itu dijalankan dengan tekun dan teratur. Semua buku itu membantu dia untuk sungguh-sungguh berkarya sebagai seorang botanicus profesional, dan namanya makin tersohor di Eropa yang jauh itu. Dalam tahun 1681 ia diperkenankan menjadi anggota lembaga kekaisaran Austria *Academia Naturae Curiosorum* di kota Wina.

Di Hila, VOC memberikan sepetak tanah menjadi miliknya. Tanah itu terletak di samping benteng di Hila, jadi juga dekat rumahnya. Hadiah itu diterimanya dengan tangan terbuka, dan langsung ia memanfaatkannya sebagai taman “percobaan” untuk jenis-jenis tanaman tertentu. Memang Rumphius dipandang sebagai ecolog pertama di Ambon.

VOC tetap memberi kepadanya kesempatan seluas-luasnya untuk melaksanakan penyelidikannya di bidang biologi itu. Ia pun diberi seorang penggambar dan seorang sekretaris dan beberapa orang pelayan. Rumphius mempelajari, memaparkan dan memberi nama dalam bahasa Ambon, Melayu dan

Latin kepada semua tetumbuhan yang ditemukannya. Ia memberi instruksi kepada si penggambar dan si penulis itu, agar berkarya dengan teliti dan saksama. Kebetulan dia sendiri pun cukup terlatih dalam hal menggambar.

### **Perhatian untuk Segala yang Hidup dalam Perairan**

Ada lagi suatu bidang pengamatan Rumphius, yakni ia mulai menginventarisasikan semua jenis *siput* dan *kerang* yang ada di perairan Ambon. Ia pun mendengarkan cerita-cerita para penduduk setempat tentang kerang-kerang itu, lalu mendiktekannya kepada anaknya atau seorang juru tulisnya untuk mencatatnya. Kenapa ia tidak menulis itu sendiri? Perlulah diketahui, bahwa sejak tahun 1670, ketika ia umur 43 tahun, penglihatannya mulai kabur akibat penyakit *glaukoma* yang tak bisa disembuhkan. Tak lama kemudian ia mengalami kebutaan total. Pada saat itu ia sudah mengumpulkan amat banyak bahan, baik di bidang tumbuh-tumbuhan maupun di bidang siput dan kerang dll. Kebutaannya rupanya turut menyebabkan bahwa ia tidak dapat menjadikan itu semuanya menjadi sebuah sistim yang teratur. Tetapi, syukurlah, pimpinan VOC menyediakan baginya penambahan penulis dan penggambar. Salah seorang penggambar adalah anaknya sendiri, Paul August. Karena para penulis yang dia terima itu tidak memahami bahasa Latin, maka semua teks yang sudah ditulisnya dalam bahasa Latin, diterjemahkannya kembali ke dalam bahasa Belanda. Maka, walaupun buta total, namun dengan tekun, ia melanjutkan penelitiannya dan usaha *determinasi* dari berbagai tumbuh-tumbuhan. Karena sifatnya yang ramah, banyak orang Ambon tetap senang membantu dia dalam rangka segala penyelidikannya itu. Jadi dia bukan hanya meraba dan mencium, tetapi juga mendengar – itulah senjata-senjatanya.

Tak lama kemudian ia beserta keluarganya pindah dari Jazirah Lei-Hitu ke kota Ambon, Jazirah Lei-Timur. Karyanya tetap mendapat dukungan penuh dari Batavia, ia diberi gaji, dan tetap diberi beberapa orang penulis dan juru gambar Sementara itu, isteri dan semua anaknya tetap membantu Rumphius sepenuh waktu untuk meneruskan karyanya yang sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun itu.

## **Gempa Bumi dan Kebakaran yang Dahsyat**

Gempa bumi yang dahsyat melanda Ambon pada tanggal 17 Februari 1674. Gempa ini menewaskan orang-orang yang paling dicintainya, yakni isterinya dan puterinya yang bungsu – dua orang yang selalu bersama dengan dia, yang baginya adalah penunjuk jalan yang setia akan segala keajaiban pulau Ambon dan penuntun pada setiap langkah yang dia buat di luar rumahnya. Gempa itu menewaskan sebanyak 2.322 penduduk Ambon. Meskipun demikian, dalam tahun itu juga, Rumphius berhasil menyelesaikan manuskrip tentang Ambon, berjudul *Sejarah dan Geografi Pulau Ambon*. Sayangnya, setelah ia serahkan kitab itu kepada para atasannya, maka buku itu tetap terkunci rapat di kantor VOC di Ambon, sebab VOC takut bahwa, bila buku itu tersebar, akan menguntungkan pesaing-pesaing VOC. Di kemudian hari, setelah Rumphius meninggal, buku itu ditemukan oleh seorang pendeta bernama François Valentijn; dia lalu mengolah kembali teks itu dan menerbitkannya atas namanya sendiri.

Pada tanggal 11 Januari 1687 ada lagi sebuah bencana menimpa Rumphius dan kota Ambon. Suatu bagian besar dari kota Ambon dibumi-hanguskan karena kebakaran yang dahsyat. Api itu menghancurkan juga hampir seluruh perpustakaan Rumphius dan juga gambar-gambar untuk bukunya tentang tetumbuhan, membakar habis juga koleksi tumbuh-tumbuhan yang telah dikeringkan dan kerang yang dengan cermat selama lebih dari 15 tahun dikumpulkannya, menghancurkan juga konsep untuk beberapa buku, antara lain naskah tentang kerang. Untunglah naskah tentang tumbuh-tumbuhan Ambon sempat diselamatkan. Pimpinan VOC tetap mendukung Rumphius dalam usahanya untuk menulis dan menggambar ulang semua dokumen dan gambar yang telah hangus terbakar. Rumphius sendiri tetap tidak menyerah. Wataknya yang ramah menyebabkan bahwa ia mempunyai banyak sahabat di antara orang Ambon. Ia selalu membantu mereka bila mereka mengalami kesusahan, dan mereka pada gilirannya membantu dia di mana saja dibutuhkannya.

## **Penerbitan Karya-Karya Rumphius**

Rumphius berminat pada sejarah pulau Ambon, dan bertahun-tahun lamanya bekerja untuk menyusun sebuah buku yang disebutnya *Ambonse Historie*. Karya itu ia selesaikan dalam tahun 1679, namun para atasannya menyembunyikan manuskripnya, karena berisikan terlalu banyak informasi yang dapat menguntungkan pihak konkurensi, khususnya orang Inggeris. Namun sejumlah salinan sempat beredar. Akhirnya, sesudah 231 tahun, yaitu dalam tahun 1910, buku itu dipublikasikan di kota Den Haag, neg. Belanda. Sebelumnya, dalam tahun 1724-1727, François Valentijn menerbitkan sebuah seri buku tentang Hindia-Belanda, di mana ia mempergunakan banyak bahan dari manuskrip Rumphius itu, tanpa menyebut namanya!

Dalam tahun 1672 Rumphius diminta oleh pimpinan VOC untuk menyusun pemetaan daerah Amboina dan sekitarnya. Karya itu diselesaikannya dalam tahun 1678 secara sangat memuaskan. Namun demi alasan strategis, manuskrip itu dirahasiakan. Atas usaha W. Buijze, naskah itu baru dicetak 323 tahun kemudian, yakni dalam tahun 2001! Karya itu meliputi pelbagai peta, dan penjelasan-penjelasan, gambar-gambar dan daftar kosa-kata.

Dalam tahun 1690 mahakarya Rumphius selesai, dua belas jilid banyaknya, ialah sebuah karya raksasa yang disusun selama lebih dari 20 tahun di tengah-tengah berbagai suka dan duka. Kitab herbal itu diberinya judul *HERBARIUM AMBOINENSE alias HET AMBOINSCHE KRUIDBOEK* (Kitab Tumbuh-Tumbuhan Amboina). Rumphius mengirim karyanya itu kepada Gubernur Jenderal VOC di Batavia. Tetapi karyanya itu baru diteruskan ke Belanda pada tahun 1697, setelah selama 7 tahun disalin di Batavia atas prakarsa Gubernur Jenderal Johannes Camphuys, seorang pencinta alam Indonesia juga. Buku itu berisikan deskripsi panjang-lebar tentang 1.200 species tetumbuhan; sedangkan tentang 350 tumbuhan disediakan juga gambarnya yang sangat teliti. Sayanglah, terjadilah bahwa manuskrip asli itu menghilang ke dasar laut ketika kapal yang memuat buku itu diserang dan ditenggelamkan oleh sebuah kapal Perancis. Syukurlah, masih tersimpan copy buku itu, yang kemudian dengan selamat tiba di Belanda. Di Belanda, seseorang bernama Joannes Burmannus,

ditugaskan untuk menerjemahkan seluruh karya itu ke dalam bahasa Latin, waktu bahasa internasional untuk kaum ilmuwan. Sungguh sebuah karya raksasa, tetapi Burmannus itu berhasil menyelesaikannya dengan baik, sehingga kemudian buku itu diterbitkan dalam dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Latin dan bahasa Belanda. Sayangnya, baru 44 tahun setelah tiba, buku itu dicetak dan diterbitkan yakni dalam tahun 1741, 1743 dan 1747, kedua belas buku itu berturut-turut dicetak dan diterbitkan dalam bentuk enam jilid besar. Dalam tahun 1755 masih diterbitkan lagi jilid VII, yang memuat *Auctuarium* (“Vermeerdering”), ialah sejumlah tumbuh-tumbuhan yang Rumphius masih tambahkan atau sempurnakan tak lama sebelum meninggal. Penundaan waktu untuk publikasi itu disebabkan oleh sikap hati-hati yang berlebihan dari pihak VOC, dan juga karena orang ragu-ragu apakah ada cukup orang peminat untuk buku itu. Baru dalam tahun 2011 terbitlah sebuah terjemahan ke dalam bahasa Inggris yang diusahakan oleh seorang Belanda bernama E.M. Beekman.

Rumphius pun mengerjakan sebuah buku tentang berbagai jenis margasatwa. Sayangnya karya itu menghilang, karena dimuat di sebuah kapal yang tenggelam dalam pelayarannya ke Eropa, sedangkan tidak tersedialah sebuah copy.

Sejak awal kedatangannya di pulau Ambon, Rumphius pun mempunyai kebiasaan untuk mengumpulkan dan menyimpan, menurut suatu sistematik tertentu, berbagai benda berupa jenis-jenis kayu, siput dan kerang, koral, fosil-fosil dari hewan kecil seperti tikus dan salamander, landak laut, bintang laut, kepiting, berbagai mineral dan kristal, telur, serangga, meteorit dst. Segalanya itu dikatalogisirnya dengan saksama. Semuanya itu disebutnya *rariteiten* (= “benda-benda langka”). Dalam tahun 1682 ia mengirim enam peti penuh *rariteiten* ke Eropa. Pada tahun 1699, Rumphius menyelesaikan sebuah buku berjudul *D’Amboinese Rariteitkamer* (= “Ruang Benda-Benda Langka Pulau Amboina”) yang membahas semua benda tersebut, dengan perhatian khusus untuk kerang-kerang dan kepiting di perairan Ambon. Buku itu bernasib lebih baik daripada buku-buku sebelumnya. sebab ia tidak mengirim buku itu kepada pejabat-pejabat VOC, tetapi, dalam tahun 1701, ia mengirimkannya langsung kepada seorang sahabatnya di negeri Belanda bernama Dr Hendrik D’Acquet dari kota Delft, yang

menerbitkannya pada tahun 1705. Sayanglah, Rumphius sendiri tidak melihat satu bukunya pun terbit, sebab ia meninggal di Ambon pada tahun 1702. Ia meninggal dalam rumahnya yang letaknya di jalan Olifantstraat (“Jalan Gajah”), sekarang dikenal sebagai Jalan Pattimura.

### **Tugu Kenangan**

Sudah hampir pasti bahwa Rumphius dimakamkan di samping rumahnya. Rupanya di atas makamnya diletakkan sebuah batu nisan marmer (pualam). Tetapi di masa pemerintahan Inggris, sekitar tahun 1800, batu nisan itu rupanya dihancurkan. Adapun rumahnya itu bertahan sampai tgl 24 Agustus 1944; waktu itu dihancurkan oleh bom dari pihak pasukan serikat anti-Jepang, yang waktu itu menduduki pulau Ambon

Dalam tahun 1824 didirikan lagi sebuah tugu kenangan atas prakarsa gubernur-jenderal van der Capellen, di lokasi yang sama, tetapi rupanya monumen itu dalam tahun 1944 jadi rusak berat karena pemboman atas Ambon oleh pasukan sekutu terhadap tentara Jepang. Dalam tahun 1996 – atas prakarsa uskup Andreas Sol – didirikan kembali dan diresmikan oleh Gubernur Maluku sebuah monumen menurut gambar monumen kedua; lokasinya di sepetak tanah di pojok Jalan Pattimura di luar SMA Xaverius, berhadapan dengan kompleks Polda.

Nama “Rumphius” masih hidup terus di Ambon, antara lain lewat sebuah perpustakaan sederhana di Jalan Pattimura, yang didirikan oleh seorang Belanda yang kemudian menjadi WNI, ialah uskup Andreas Sol (1915-2016). Dia pun sempat mendirikan sebuah perpustakaan kecil, yang diberinya nama *Perpustakaan Rumphius*. Melalui perpustakaan, tokoh luarbiasa Georg Everhardus Rumphius, tetap dikenangkan sebagai seorang *Pahlawan Kebudayaan Maluku*.

### **Kepustakaan**

- W. Buijze: *Leven en Werk van Georg Everhard Rumphius*, diterbitkan oleh Pengarang, Den Haag 2006
- W. Buijze: *Rumphius’ reis naar Portugal*, diterbitkan oleh Pengarang, Den Haag 2002

- W. Buijze: Georg Everhard Rumphius, hidupnya & Tugu Peringatannya, booklet yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Rumphius, Ambon
- W. Buijze: Rumphius' Bibliothek op Ambon 1654-1702, diterbitkan oleh Pengarang, Den Haag 2004
- W. Buijze: Georg Everhard Rumphius – een Duitse botanicus in dienst van de VOC, majalah *Indische Letteren* 22(2007)98–133
- Wim Buijze: Die Bibliothek von Rumphius auf Ambon, dalam *Bibliothek und Wissenschaft*, hlm. 151 –163, Harrassowitz Verlag, Wiesbaden